BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi adalah proses penting yang memungkinkan individu untuk saling bertukar informasi, gagasan, dan perasaan. Dalam konteks kelompok dan organisasi, komunikasi bukan sekedar proses penyampaian pesan, tetapi juga menjadi alat utama dalam membangun kolaborasi yang efektif. Tanpa komunikasi yang baik, sebuah komunikasi akan kesulitan menjalankan kegiatan operasionalnya, apalagi mencaai tujuan jangka panjang yang telah direncanakan. Komunikasi menjadi penghubung anatar individu, antar tim, hingga ke seluruh lapisan organisasi (Rohillah & Sulistiana, 2025).

Sebuah kelompok terdiri dari individu-individu yang saling berinteraksi, saling mengenal, dan memiliki rasa memiliki terhadap entitas kolektif tersebut. Baik dalam keluarga, kelompok diskusi, tim pemecah masalah, maupun komite pengambil keputusan, individu-individu ini bersatu untuk mencapai tujuan bersama(Leasfita & Bramasto, 2024).

Komunikasi kelompok yang didefinisikan sebagai bentuk komunikasi antarpribadi yang melibatkan beberapa individu dalam satu kelompok kecil terwujud dalam berbagai situasi, seperti rapat, pertemuan, atau diskusi bersama. Komunikasi ini melibatkan percakapan tatap muka antara setidaknya tiga orang yang memiliki tujuan yang jelas dan pasti, seperti berbagi informasi, memperkuat kohesi kelompok, atau memecahkan masalah. Selama interaksi berlangsung, para peserta mampu mengingat kembali secara akurat rincian pribadi mengenai anggota lainnya (Leasfita & Bramasto, 2024).

Mahasiswa yang melanjutkan pendidikan di luar daerah asal menyebabkan banyak mahasiswa yang menjalani kehidupan sebagai mahasiswa perantauan. Perbedaan lingkungan sosial, budaya, bahasa, maupun kebiasaan menuntut mahasiswa untuk mampu beradaptasi dengan lingkungan baru. Dalam kondisi tersebut, keberadaan organisasi atau paguyuban mahasiswa daerah menjadi salah satu bentuk dukungan sosial yang penting karena berfungsi sebagai wadah komunikasi, berbagi informasi, memperluas relasi, serta membangun rasa kekeluargaan antar mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama. Salah satu organisasi tersebut adalah Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (Katiber) yang menghimpun mahasiswa asal Kota Tebing Tinggi yang sedang menempuh pendidikan di Lhokseumawe dan Aceh Utara.

Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (Katiber) merupakan organisasi kedaerahan yang menjadi wadah bagi mahasiswa asal Kota Tebing Tinggi yang sedang menempuh pendidikan di Lhokseumawe dan Aceh Utara. Organisasi ini dibentuk untuk mempererat hubungan kekeluargaan, menjadi sarana bertukar informasi, serta menciptakan dukungan sosial bagi mahasiswa perantauan yang berada jauh dari daerah asalnya. Namun, berdasarkan hasil observasi awal peneliti, masih ditemukan beberapa fenomena yang menunjukkan bahwa solidaritas antaranggota belum terbangun secara optimal.

Tabel 1. 1
Data Absensi Kegiatan

Kegiatan	Jumlah
FGD dan Katiber bersuara	36
Makrab Katiber	48
Binsik x Funday	45
Milad Katiber	50
Family Gathering	65

Sumber : Koordinator Wilayah Katiber

Saat ini Katiber memiliki sekitar 413 anggota terdaftar yang berasal dari angkatan 2019 hingga 2025, dapat dilihat dari tabel l.2. Berdasarkan tabel 1.2 jumlah anggota yang aktif mengikuti kegiatan organisasi hanya sekitar 50 orang. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara jumlah anggota yang terdaftar dengan tingkat keterlibatan anggota dalam kehidupan organisasi.

Tabel 1. 2
Data Mahasiswa Katiber Lhokseumawe-Aceh Utara

Tahun	Jumlah
2019	9
2020	41
2021	48
2022	70
2023	84
2024	75
2025	86

Sumber : Koordinator Wilayah Katiber

Kurangnya keterlibatan anggota juga terlihat dari tingkat kehadiran yang belum konsisten dalam berbagai kegiatan yang dilaksanakan KATIBER. Dari sejumlah kegiatan yang diselenggarakan, jumlah peserta yang hadir umumnya jika dilihat dari absensi, hanya berkisar antara 35 hingga 70 orang dari data tabel 1.1. Padahal kegiatan tersebut dirancang sebagai sarana mempererat hubungan dan meningkatkan kebersamaan antaranggota. Selain itu, komunikasi yang berlangsung melalui grup WhatsApp organisasi juga belum menunjukkan interaksi yang aktif. Informasi yang disampaikan oleh pengurus sering kali mendapatkan respons yang minim dari anggota, sehingga proses penyampaian informasi dan koordinasi kegiatan menjadi kurang efektif. Fenomena ini mengindikasikan bahwa komunikasi yang terjadi dalam organisasi belum sepenuhnya mampu mendorong keterlibatan dan partisipasi anggota secara menyeluruh.

Permasalahan lainnya terlihat dari kurang optimalnya partisipasi sebagian pengurus dalam menjalankan program kerja di masing-masing divisi. Beberapa kegiatan yang telah direncanakan tidak selalu berjalan sesuai target di lihat pada data absensi kegiatan kepengurusan karena keterlibatan pengurus yang tidak merata. Kondisi tersebut berpotensi menimbulkan hambatan dalam koordinasi, mengurangi efektivitas pelaksanaan program kerja, dan berdampak pada hubungan antaranggota dalam organisasi. Apabila situasi ini terus berlangsung, maka tujuan KATIBER sebagai wadah pemersatu mahasiswa Tebing Tinggi di perantauan akan semakin sulit diwujudkan. Oleh karena itu, diperlukan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana komunikasi kelompok berlangsung di dalam organisasi dan bagaimana komunikasi tersebut memengaruhi solidaritas anggotanya.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi merupakan faktor penting dalam membangun solidaritas kelompok. Penelitian Mulia (2024) menemukan bahwa komunikasi yang terbuka, intensif, dan berlangsung secara dua arah mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas anggota dalam sebuah paguyuban. Penelitian Prasada et al (2023) juga menjelaskan bahwa komunikasi yang efektif dapat mempererat hubungan antaranggota, meningkatkan kepercayaan, serta mendorong partisipasi dalam berbagai kegiatan kelompok. Sementara itu, Kurnia (2025) menyatakan bahwa komunikasi yang aktif melalui interaksi langsung maupun media komunikasi mampu memperkuat solidaritas sosial dan menciptakan hubungan yang harmonis di dalam organisasi. Temuan-temuan tersebut menunjukkan bahwa rendahnya kekompakan atau solidaritas

dalam suatu kelompok sering kali berkaitan dengan belum optimalnya proses komunikasi yang terjadi di antara para anggotanya.

Dalam konteks paguyuban mahasiswa khususnya Katiber, komunikasi yang ideal seharusnya tidak hanya berfungsi sebagai sarana penyampaian informasi, tetapi juga mampu menciptakan keterbukaan, rasa saling percaya, partisipasi aktif, serta hubungan emosional yang kuat antaranggota. Melalui komunikasi kelompok yang efektif, setiap anggota dapat merasa dihargai, dilibatkan, dan memiliki rasa memiliki terhadap organisasi. Hal ini menjadi sangat penting mengingat mahasiswa perantauan membutuhkan dukungan sosial yang kuat untuk beradaptasi dengan lingkungan baru sekaligus mempertahankan ikatan dengan sesama mahasiswa yang berasal dari daerah yang sama, inilah yang biasa disebut dengan solidaritas.

Meskipun penelitian-penelitian terdahulu telah menjelaskan bahwa komunikasi berperan penting dalam membangun solidaritas kelompok, sebagian besar penelitian tersebut dilakukan pada konteks organisasi masyarakat, komunitas pemuda, maupun paguyuban yang telah memiliki tingkat partisipasi anggota yang relatif baik. Sementara itu, penelitian yang secara khusus mengkaji bagaimana komunikasi kelompok membangun solidaritas pada organisasi mahasiswa perantauan, khususnya dalam konteks Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (Katiber), masih sangat terbatas. Selain itu, penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada peran komunikasi dalam meningkatkan solidaritas, sedangkan proses komunikasi yang terjadi di tengah fenomena rendahnya partisipasi anggota, ketidakkonsistenan kehadiran kegiatan, kurangnya respons dalam grup komunikasi, serta rendahnya keterlibatan pengurus

dalam menjalankan program kerja belum banyak dikaji secara mendalam. Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang dapat menggambarkan secara lebih komprehensif bagaimana komunikasi kelompok berlangsung dan bagaimana komunikasi tersebut berperan dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan di lingkungan Katiber.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian mengenai komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (Katiber) menjadi penting untuk dilakukan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai dinamika komunikasi yang terjadi dalam organisasi, mengidentifikasi berbagai hambatan komunikasi yang memengaruhi solidaritas anggota, serta menjelaskan bagaimana komunikasi kelompok dapat berperan dalam memperkuat rasa kebersamaan di kalangan mahasiswa perantauan. Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dikaji lebih lanjut karena tidak hanya memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian komunikasi kelompok, tetapi juga dapat menjadi bahan evaluasi dan perbaikan bagi KATIBER dalam membangun organisasi yang lebih solid dan harmonis.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini berfokus pada komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (Katiber) di Lhokseumawe-Aceh Utara dengan menggunakan Model Komunikasi Transaksional yang meliputi unsur komuikator, pesan, umpan balik (feedback), konteks, gangguan (noise), dan field of experience, serta kaitannya dengan terbentuknya solidaritas antaranggota.

1.3. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) di Lhokseumawe-Aceh Utara?

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui dan mendeskripsikan komunikasi kelompok dalam membangun solidaritas mahasiswa perantauan pada Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (KATIBER) di Lhokseumawe-Aceh Utara.

1.5. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu komunikasi, khususnya dalam kajian komunikasi kelompok terkait dengan pembentukan solidaritas dalam suatu kelompok atau organisasi.
    b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi akademik bagi peneliti selanjutnya dalam mengkaji komunikasi kelompok dan solidaritas, khusunya dalam konteks mahasiswa perantauan dan organisasi paguyuban.
2. Manfaat Praktis
    a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Paguyuban Keluarga Mahasiswa Tebing Tinggi Bersatu (Katiber)

dalam memperbaiki dan meningkatkan komunikasi antar anggota guna memperkuat solidaritas dalam organisasi.

b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman bagi mahasiswa perantauan mengenai pentingnya komunikasi kelompok dalam membangun hubungan sosial, rasa kebersamaan, dan solidaritas di lingkungan perantuan.

c. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran bagi pembina Katiber mengenai proses komunikasi kelompok yang terjadi di Katiber yang dapat menjadi bahan pertimbangan bagi pembina dalam memberikan arahan dan pembinaan kepada pengurus maupun anggota agar komunikasi yang terjalin semakin baik dan solidaritas dalam organisasi tetap terjaga.